

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kajian Program *Tahfidz* Al-Qur'an

a. Program *Tahfidz* Al-Qur'an

1) Pengertian Program

Ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana” atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sedangkan pengertian khusus bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan karena merupakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi didalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan secara waktu pelaksanaannya biasanya panjang. Selain itu, sebuah program juga tidak hanya terdiri dari

¹ Suharmini Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, Hlm. 2.

² *Ibid.*, Hlm. 3.

satu kegiatan melainkan rangkaian kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.

2) Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Pengertian *Tahfidz* yang berarti menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidzo-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.³ Sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.⁴ *Tahfidz* merupakan metode menghafal Al-Qur'an. Menghafal adalah aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.⁵

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi* (tidak lihai baca tulis).⁶ Allah berfirman QS. Al A'raf 158:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, Hlm. 105.

⁴ Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Hlm. 1

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Grafindo Persada, Yogyakarta, 1993, Hlm. 45.

⁶ Fath bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an (Studi Kompleksitas Alqur'an)*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997, Hlm. 106.

بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ آلِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ
وَاتَّبَعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾ (الاعراف : ١٥٠)

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf : 150)

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Ebagaimana firmannya dalam QS. Al- Qiyamah: 17

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ (القيامة : ١٧)

Artinya : Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (QS. Al-Qiyamah : 17)

Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.⁷

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan dari seorang pengampu. Baik itu untuk menambah setoran hafalan baru,

⁷ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Halim Jaya, Surabaya, 2012, Hlm. 179-180.

atau untuk takrir yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan dahulu. Menghafal dengan sistem setoran kepada pembimbing akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan akan memberikan hasil yang berbeda.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz* atau menghafal pada hakikatnya adalah membaca atau mendengar secara berulang-ulang ayat suci Al-Qur'an sampai hafal diluar kepala yang dibimbing oleh seorang pengampu yang sudah *Hafidz*. Dengan menghafal, jiwa dan otak kita akan terus menyerap lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang begitu banyak oleh lidah.

3) Hukum menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu Kitab Suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an.

Dari sini, maka menghafal Al-Qur'an menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan :

1. Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi saw secara hafalan.⁹
2. Hikmah menghafal Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya hikmah

⁸ Ahsin W Al-Khafidz, *Op. Cit.*, Hlm. 72.

⁹ *Ibid.*, Hlm. 22.

untuk menghafal. Karena Rasulullah sendiri merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar menjadi tauladan bagi umatnya. Rasulullah menerima wahyu secara hafalan, mengajarkan secara hafalan, mengajarkan secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Sungguh merupakan suatu hal yang luar biasa bagi umat Muhammad saw karena Al-Qur'an dapat dihafal dalam dada bukan sekedar dalam tulisan-tulisan kertas, tetapi Al-Qur'an selalu dibawa dalam hati para penghafalnya sehingga selalu siap menjadi referensi kapan saja diperlukan.¹⁰

3. Firman Allah pada ayat 9 surat Al-Hijr.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ (الحجر: ٩)

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr : 9)

Ayat diatas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.¹¹

4. Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini tidak terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.¹²

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 23.

¹¹ *Ibid.*, Hlm. 24.

¹² *Ibid.*, Hlm. 24.

4) Kesiapan Dasar dalam Menghafal Al-Qur'an

Problematika yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal Al-qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri.

Untuk memecahkan sejumlah problematika ini, maka pada uraian selanjutnya akan kami upayakan *problem solving* (pemecahan) yang diharapkan akan memberikan masukan sebagai terapi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an pada umumnya, dengan beberapa pendekatan.¹³

1) Pendekatan Operasional

Studi-studi pedagogis (ilmu kependidikan) modern menetapkan bahwa terdapat sifat-sifat individu yang khusus untuk berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan, baik studi, pemahaman, hafalan maupun ingatan.

Artinya, jika seorang penghafal memiliki minat dan interes yang tinggi, maka akan memungkinkan pada dirinya muncul konsentrasi yang tinggi secara serempak dan dengan sendirinya akan muncul pula stimulus dan respons, sehingga dengan kondisi demikian diharapkan minat dan perhatian yang tinggi senantiasa akan terbangun pada diri seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an.¹⁴

2) Pendekatan Intuitif (Penjernihan Batin)

Al-Qur'an merupakan Kitab Allah yang disucikan sekaligus diagungkan dan dimuliakan. Ini dapat dilihat dalam Firman Allah QS. Al-Waqi'ah ayat 77-79 yaitu :

¹³ *Ibid.*, Hlm. 41.

¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 42.

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا
 الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ (الواقعه: ٧٧-٧٩)

Artinya : “Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.”(Al-Waqi’ah : 77-79)

Untuk mencapai tujuan menghafal Al-Qur’an yang disucikan dan dimuliakan itu maka sudah selayaknya orang yang hendak menghafalnya menata jiwanya sedemikian rupa dan rapi, sehingga ia memiliki daya serap dan daya resap yang tajam terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Bukankah demikian yang terjadi pada diri Rasulullah saw sebelum beliau menerima wahyu Al-Qur’an dari malaikat Jibril. Maha Suci Allah yang telah mempersiapkan hambanya sedemikian rupa melalui pembedahan jiwa oleh Malaikat Jibril dan Israfil ketika beliau masih kecil. Dengan demikian beliau memiliki daya serap dan daya resap yang luar biasa terhadap ayat-ayat yang diterimanya. Demikian seharusnya yang mesti dilakukan oleh orang-orang yang hendak menghafal Al-Qur’an.¹⁵

Proses ini akan tercapai melalui beberapa alternatif pendekatan, yaitu :

a) *Qiyamul Lail* (Shalat Malam)

Qiyamul Lail merupakan laku orang-orang saleh terdahulu. Mereka melakukannya karena mereka mengetahui bahwa waktu keheningan malam mempunyai banyak keistimewaan, lebih mudah menciptakan kekhusyu’an dan membuka cakrawala hati, sehingga

¹⁵ *Ibid.*, Hlm. 43.

meluruskan jalan kepada hati untuk menerima sesuatu yang hendak direkamnya ke dalam benak kita dengan mudah.¹⁶

b) Puasa

Ibadah puasa merupakan suatu bentuk riadlah yang sangat baik bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Nilai yang diambil dari puasa di samping nilai ubudiah ialah kesehatan tubuh dan kesehatan mental. Dalam hal ini, orang yang menghafal Al-Qur'an sangat memerlukan ketabahan dalam menghadapi beratnya perjalanan orang yang menghafal Al-Qur'an, dan kesabaran dalam menghadapi cobaan yang sering datang mengganggu perasaan dan mengusik ketenangan jiwa. Untuk dapat menanggulangnya maka puasa yang inti dasarnya mengekang hawa nafsu adalah cara terbaik untuk difungsikan sebagai *remote control* dan stabilisator ketenangan jiwa seseorang.¹⁷

c) Memperbanyak Zikir dan Do'a

Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dalam berzikir.¹⁸ sebagaimana terungkap dalam beberapa firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد : ٢٨)

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-Ra'du : 28)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa persiapan menghafal Al-Qur'an melalui dua pendekatan yaitu :

¹⁶ *Ibid.*, Hlm. 43.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 45-46.

¹⁸ *Ibid.*, Hlm. 46.

pendekatan operasional yaitu seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an harus memiliki minat yang kuat dalam dirinya sehingga tidak ada tekanan dalam menghafal Al-Qur'an. Yang kedua pendekatan Intuitif (penjernihan Batin) yang dapat dilakukan dengan cara shalat malam, puasa, serta berdzikir dan berdoa. Dengan tiga cara tersebut seorang penghafal Al-Qur'an akan merasa tenang jiwanya, mempunyai konsentrasi yang tinggi dan juga dapat mengontrol emosinya.

5) Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, ialah:

a. Mampu Mengosongkan Benaknya dari Pikiran-Pikiran dan Teori-Teori, atau Permasalahan-Permasalahan yang Sekiranya akan Mengganggunya.

Juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilaistudinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qana'ah, tidak tawakal, dan lain-lain.¹⁹

b. Niat yang Ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin datang merintanginya.²⁰

c. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala,

¹⁹ *Ibid.*, Hlm. 48.

²⁰ *Ibid.*, Hlm. 49.

mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.²¹

d. Istiqamah

Yaitu konsisten tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.²²

e. Menjauhkan Diri Dari Maksiat Dan Sifat-Sifat Tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqaham dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.²³

f. Izin Orang Tua, Wali atau Suami

Walaupun hal ini tidak merupakan keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, supaya penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesak dadanya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami maka proses menghafal menjadi lancar.²⁴

²¹ *Ibid.*, Hlm. 50.

²² *Ibid.*, Hlm. 51.

²³ *Ibid.*, Hlm. 52.

²⁴ *Ibid.*, Hlm. 54.

g. Mampu Membaca Dengan Baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab.²⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat menghafal Al-Qur'an yaitu mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu hafalannya, mempunyai niat yang ikhlas, memiliki keteguhan dan kesabaran, istiqamah, menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, izin orang tua, wali atau suami dan mampu membaca dengan baik. Dengan beberapa syarat tersebut, para penghafal Al-Qur'an akan lebih fokus, tenang hatinya dan lancar proses hafalannya.

6) Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode itu diantara lain ialah:

a) Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini

²⁵ *Ibid.*, Hlm. 54.

mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.²⁶

b) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa menggunakan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menulisnya sehingga dengan berkali-kali menulisnya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.²⁷

c) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua lternatif:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal ini,

²⁶ *Ibid.*, Hlm. 63.

²⁷ *Ibid.*, Hlm. 64.

instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.

- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.²⁸

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja menulis disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.²⁹

e) Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya.

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 64-65.

²⁹ *Ibid.*, Hlm. 65-66.

Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalkannya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.³⁰

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, ada beberapa teknik menghafal Al-Qur'an, yaitu :

a) Teknik memahami ayat-ayat yang akan dihafal

Teknik ini biasanya cocok untuk orang-orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang akan dihafal dipahami terlebih dahulu. Setelah paham, tentukan berapa halaman yang akan dihafalkan. Baca berkali-kali sampai dapat mengingatnya dan jangan lupa ketika mengulang-ulang, otak ikut mengingat maksud tiap ayat yang dibaca.³¹

b) Teknik mengulang-ulang sebelum menghafal

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum memulai menghafal, bacalah berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafalkan. Cara ini memerlukan kesabaran ekstra, karena akan memakan waktu yang cukup banyak, dan suara akan terkuras.³²

c) Teknik mendengarkan sebelum menghafal

Mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal ini harus dilakukan dengan berulang-ulang. Penghafal memerlukan keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal. satu hal yang perlu diperhatikan adalah hidupkan Al-qur'an lewat shalat berjamaah, baik wajib maupun sunnah, dapat

³⁰ *Ibid.*, Hlm. 66.

³¹ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah (Menghafal Al-Qur'an itu Mudah)*, Markas Al-Qur'an, Jakarta, 2015. Hlm. 81.

³² *Ibid.*, Hlm. 82.

memudahkan seorang mukmin yang cinta berjamaah untuk menghafal Al-Qur'an.³³

d) Teknik menulis ayat-ayat sebelum dihafal

Sebagian penghafal Al-Qur'an yang lain lebih cocok dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafal. Cara ini merupakan warisan dari ulama-ulama terdahulu. Namun harus tetap diingat dan disadari, apapun teknik yang dilakukan tidak akan lepas dari fokus membacanya berulang-ulang sampai dapat membacanya tanpa kesalahan saat tanpa melihat mushaf. Karena sesungguhnya hakikat menghafal adalah, membaca sebanyak-banyaknya sampai tertanam dalam ingatan. Sehebat apapun ingatan seseorang, jika ia tidak pernah mengulang dan *memurojaah* hafalannya, hafalan itu akan lepas dengan mudah, semudah melepas unta yang tidak diikat.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an tergantung kemampuan dan minat dari si penghafal. Diantaranya metode *wahdah* (diulang-ulang), metode *kitabah* (menulis), metode *sima'i* (mendengar), metode gabungan (*wahdah* dan *kitabah*), dan metode *jama'*. Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang berkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

7) Sarana Menunjang dalam menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Ia adalah *Kalamullah* yang akan mengangkat derajat orang

³³ *Ibid.*, Hlm.. Hlm. 83.

³⁴ *Ibid.*, Hlm. 84-85

yang menghafalnya, karena itu perlu mengetahui hal-hal yang dapat membantu memudahkan menghafal. Berikut ini penjelasannya :

- a) Bergaul dengan orang yang sedang/sudah hafal Al-Qur'an
Bergaul dengan orang-orang yang sedang atau sudah menghafal Al-Qur'an dapat membantu dalam program menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga berfungsi sebagai motivasi saat kelesuan datang menghampiri.³⁵
- b) Selalu membacanya dalam shalat
Membaca Al-Qur'an pada waktu shalat akan beda dibanding membacanya diluar sholat. ciri khas yang didapat dalam shalat adalah suasana lebih menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh. Kegiatan ini cukup besar manfaatnya dalam rangka mempercepat proses kuatnya sebuah *Hifzhul Qur'an*.³⁶
- c) Mendengarkan bacaan *hafidz* Al-Qur'an
Mendengarkan bacaan orang yang sudah hafal Al-Qur'an sangat berpengaruh untuk tetap bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan secara langsung atau melalui kaset rekaman seorang *hafidz*.³⁷
- d) Mengulang hafalan bersama orang lain
Melakukan pengulangan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan. Teknis pelaksanaannya dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, waktu, tempat dan berapa juz yang akan dibaca secara bergantian. Akan lebih ideal jika mushaf yang dipakai dengan temannya mushafnya sama.³⁸
- e) Musabaqoh *hifdzul Qur'an*
Mengikuti musabaqoh (perlombaan) *hifdzul Qur'an* akan sangat bermanfaat sekali karena suasana dalam musabaqoh

³⁵ *Ibid.*, Hlm. 92.

³⁶ *Ibid.*, Hlm. 93.

³⁷ *Ibid.*, Hlm. 94.

³⁸ *Ibid.*, Hlm. 95.

adalah suasana ujian yang sangat serius. Sehingga akan termotivasi untuk mengulang hafalan sebanyak-banyaknya.³⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diimpulkan bahwa sarana penunjang untuk menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk membangkitkan semangat dan memudahkan untuk menghafal. Sarana tersebut diantaranya yaitu bergaul dengan orang yang sedang atau sudah hafal Al-Qur'an, selalu membacanya dalam shalat, mendengarkan bacaan hafidz Al-Qur'an, mengulang hafalan dengan orang lain dan ikut musabaqoh hifdzul Qur'an.

8) Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

1. Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal.

Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6 sampai 21 tahun. Namun demikian bagi kanak-kanak usia dini yang

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 97.

diproyeksikan untuk menghafal Al-Qur'an tidak boleh dipaksakan diluar batas kemampuan psikologisnya.⁴⁰

2. Manajemen Waktu

Penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an. Para psikologi mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya.⁴¹

3. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya, para penghafal ada yang cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya memiliki usia yang ideal yaitu sekitar umur 6-21 tahun. Tidak terlalu dini dan juga tidak terlalu dewasa, karena jika terlalu dini akan memberatkan jiwa si anak, sebaliknya jika terlalu

⁴⁰ Ahsin Al-Khafidz, *Op. Cit.*, Hlm. 56-57.

⁴¹ *Ibid.*, Hlm. 58-59.

⁴² *Ibid.*, Hlm. 61.

dewasa sulit mencari waktu luang karena sudah memiliki banyak kesibukan. Faktor pendukung lainnya yaitu manajemen waktu dan tempat menghafal. Seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur waktunya untuk menghafal Al-Qur'an setiap harinya dan memilih tempat yang nyaman untuk menghafal.

b. Problematika yang Dihadapi Para Penghafal Al-Qur'an

Ada beberapa problematika dalam menghafalkan Al-Qur'an *dakhiliyah* (*intern*) dan problematika *khoriyyah* (*ekstern*).

1. Problematika *Dakhiliyah* (*intern*)

a) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

Orang yang terlalu asyik dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap berkorban, baik waktu maupun tenaga, untuk mendalami Al-Qur'an.⁴³

b) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an

Kemukjizatan Al-Qur'an telah terbukti mampu memberi sejuta kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Para pembaca Al-Qur'an senantiasa membaca Al-Qur'an dengan frekuensi tinggi. Besar kecilnya kenikmatan membaca Al-Qur'an sangat tergantung pada kualitas keimanan dan ketakwaan pembacanya kepada Allah SWT. Sebaliknya orang yang tidak beriman kepada Allah, mereka tidak akan merasakan kenikmatan ayat-ayat Allah SWT.⁴⁴

c) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat

Hafalan Al-Qur'an akan dapat mewarnai penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih, bersih dari kotoran yang syirik, takabur, hasut, dan kotoran

⁴³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Op. Cit.*, Hlm. 103.

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm. 105-106.

maksiat lainnya. Rosulullah telah menjelaskan bahwa maksiat dan dosa sangat mempengaruhi hati manusia sehingga tercemar. Ketika hati kotor, maka cahaya kebenaran, iman, Al-Qur'an, dan hidayahnya tidak mampu menembus kegelapan hati. Demikian pula kekufuran dan maksiat yang telah mendarah daging, tidak mampu lagi keluar dari sarangnya. Rosulullah menjelaskan dampak dosa bagi manusia.⁴⁵

d) Tidak sabar dan malas dan berputus asa

Menghafal Al-Qur'an diperlukan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Ini sesungguhnya telah menjadi karakteristik Al-Qur'an itu sendiri. Kalau kita perhatikan dengan baik, maka isi Al-Qur'an mengajak untuk menjadi orang yang aktif dalam dunia ini. Begitu pun proses turunnya, sering dihadapi oleh rosulullah SAW, dengan cucuran keringat.

Merupakan hal yang wajar jika proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kesabaran dan ketekunan dan tidak berputus asa. Problematika para penghafal Al-Qur'an disebabkan antara lain :

- 1) Lupa atau sudah tidak berminat lagi terhadap tujuan dan fadhilah-fadhilah menghafal Al-Qur'an.
- 2) Tidak siap untuk bekerja keras.
- 3) Lemahnya taqorrub kepada Allah. Padahal, semakin orang banyak bertaqorrub kepada Allah, semakin tinggi ruhiyyahnya.
- 4) Terpengaruh oleh kondisi lingkungan keluarga, tempat pendidikan, dan kondisi masyarakat yang

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm. 108-110.

belum merasakan secara penuh terhadap nilai dari sebuah hafalan Al-Qur'an.⁴⁶

e) Semangat dan keinginan yang lemah

Termasuk problem intern bagi penghafal adalah faktor lemahnya semangat dan keinginan. Ringan atau beratnya pekerjaan, jika tidak dilandasi semangat dan keinginan yang kuat, maka tidak akan terlaksana dengan baik.⁴⁷

f) Niat yang tidak ikhlas

Niat yang tidak ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an tidak saja mengancam kesuksesan Hifdhil Qur'an, namun juga mengancam diri para penghafal Qur'an itu sendiri.⁴⁸

g) Lupa

Dalam menghafal Al-Qur'an, bagaimanapun cerdasnya penghafal Al-Qur'an pasti akan mengalami hal lupa. Lupa dalam menghafal dibagi menjadi dua kategori: lupa manusiawi atau alami dan lupa karena keteledoran.⁴⁹

2. Problematika *Khorijiyah (ekstern)*

a) Tidak mampu membaca dengan baik

Penghafal yang belum mampu membaca dengan baik dan lancar, akan merasa dua beban ketika menghafal yaitu : beban membaca dan beban menghafal. Agar tidak mengalami kesulitan menghafal beban ini, ciptakan kemampuan membaca satu hari satu juz secara terus menerus dengan latihan yang banyak

⁴⁶ *Ibid.*, Hlm. 114.

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm. 116.

⁴⁸ *Ibid.*, Hlm. 118.

⁴⁹ *Ibid.*, Hlm. 123.

dan mendengarkan bacaan pada *qori'* yang bagus bacaannya.⁵⁰

b) Tidak mampu mengatur waktu

Bagi para penghafal yang tidak biasa membagi waktu dengan baik, mereka akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi. Oleh karena itu para penghafal harus dapat membagi waktunya dengan baik dengan disiplin mengatur waktu.⁵¹

c) Ayat-ayat yang sulit (*Tasyabuhul Ayat*)

Ayat-ayat yang serupa memang terkadang membingungkan para penghafal al-qur'an. Oleh karena itu penghafal alangkah lebih baiknya mempunyai catatan kecil untuk membedakan ayat-ayat yang hampir serupa dan memperbanyak pengulangan ayat.⁵²

d) Pengulangan yang sedikit

Terkadang seseorang merasa sudah lancar dalam menghafalkan beberapa ayat, tetapi ketika hendak disetorkan atau hendak dilafalkan ternyata tiba-tiba kurang lancar bahkan tidak lancar, hal ini terjadi karena kurangnya pengulangan hafalan.⁵³

e) Belum memasyarakat

Jarangnya hafizh dan hafizhoh di suatu daerah tertentu, dan tidak ada yang memasyarakatkan tentang tahfizhul Qur'an. Sehingga untuk memperkenalkan dan memasyarakatkan tahfizhul Qur'an harus ada orang yang pertama untuk mempelopori hal tersebut.⁵⁴

⁵⁰ *Ibid.*, Hlm. 127.

⁵¹ *Ibid.*, Hlm. 128.

⁵² *Ibid.*, Hlm. 129.

⁵³ *Ibid.*, Hlm. 129.

⁵⁴ *Ibid.*, Hlm. 130.

f) Tidak ada *muwajjih* (pembimbing)

Pembimbing dalam dunia tahfizhul Qur'an keberadaannya sangat penting, yaitu sebagai motivator dan juga sebagai pengontrol hafalan. penghafal yang tidak disetorkan kepada pembimbing dipastikan akan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal dan jika sudah mengalami banyak kesalahan akan susah diluruskan.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya ada faktor intern dan ekstern. Faktor intern diantaranya cinta dunia, tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an, tidak sabar, malas dan mudah berputus asa, semangat yang lemah, niat tidak ikhlas dan lupa. Sedangkan faktor ekstern diantaranya tidak mampu membaca dengan baik, tidak mampu mengatur waktu, kesulitan dengan ayat-ayat yang sulit, pengulangan yang sedikit, belum memasyarakat dan tidak ada pembimbing.

Sedangkan menurut pandangan psikologi, faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar ada dua yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan dari luar (*ekstern*). Berikut akan diuraikan beberapa faktor tersebut :

1) Faktor *Intern*

a) Kesehatan

Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar seseorang. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, Hlm. 131.

⁵⁶ Nini Subini, Psikologi Pembelajaran, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, Hlm. 85.

b) *Intelegensi* (kecerdasan)

Intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi akan mudah belajar menerima apa yang diberikan kepadanya. Adapun yang intelegensinya rendah cenderung lebih lambat menerima.⁵⁷

c) Bakat dan Minat

Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia menjadi tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.⁵⁸

d) Kematangan (kesiapan)

Dalam belajar, kematangan dan kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.⁵⁹

e) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuan.⁶⁰

⁵⁷ *Ibid*, Hlm. 86.

⁵⁸ *Ibid*, Hlm. 87.

⁵⁹ *Ibid*, Hlm. 88.

⁶⁰ *Ibid*, Hlm. 90.

f) Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini meskipun anak memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁶¹

g) Perhatian dan Sikap (Perilaku)

Perhatian dan sikap anak dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang baik performa guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.⁶²

2) Faktor *Ektorn*

a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain : cara mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.⁶³

Jika didalam keluarga, orang tua mendidik anak dengan baik, komunikasi antara orang tua dengan anak lancar ataupun dengan sesama saudara baik, suasana rumah harmonis tanpa ada pertengkaran, keadaan ekonomi juga cukup terjamin, maka anak akan merasa betah untuk dirumah dan mendapatkan dukungan dan konsentrasi yang penuh untuk belajar.

⁶¹ *Ibid*, Hlm. 90.

⁶² *Ibid*, Hlm. 91.

⁶³ *Ibid*, Hlm. 92-93

b) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak antara lain : guru, metode mengajar, fasilitas sekolah, kurikulum sekolah, relasi guru dengan anak, relasi antar anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standarn pelajaran, kebijakan penilaian, keadaan gedung, dan tugas rumah.⁶⁴

Di sekolah anak akan mulai beradaptasi dengan lingkungannya yang beda dengan dirumah, berinteraksi dengan guru, dengan juga dengan siswa lainnya. Bagaimana guru bersikap dan menggunakan metode mengajar akan sangat mempengaruhi belajar siswa. guru sebaiknya mengerti dengan kondisi psikis siswa, supaya dapat menggunakan berbagai metode mangajar yang sesuai dengan kondisi siswanya yang berbeda-beda. Selain itu fasilitas, kurikulum, pelajaran dan waktu juga mempengaruhi minat dan konsentrasi siswa untuk belajar.

c) Faktor Masyarakat

Selain dalam keluarga, sekolah anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain : kegiatan dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.⁶⁵

Di lingkungan masyarakat, anak akan menemukan berbagai teman yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka anak harus pandai memilih teman bergaul agar dirinya tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas yang dapat mengganggunya dalam belajar.

⁶⁴ *Ibid*, Hlm. 94-96

⁶⁵ *Ibid*, Hlm. 100-101

Berdasarkan penjelasan diatas, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam belajar juga dapat mempengaruhi dalam belajar menghafal Al-Qur'an (*tahfidz*) diantaranya : faktor dari dalam dirinya yaitu kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, kematangan, motivasi, kelelahan, perhatian dan sikap. Sedangkan faktor dari luar diri diantaranya : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor dari masyarakat.

2. Kelas Unggulan

a. Pengertian Kelas Unggulan

Dalam proses belajar mengajar, setiap sekolah mempunyai program masing-masing. Hal ini tergantung dengan fasilitas, tenaga pendidik, ataupun finansial. Demi terwujudnya pencapaian tujuan proses belajar mengajar secara menyeluruh pada peserta didik, maka pihak sekolah hendaknya mengusahakan agar program pendidikan yang diberlakukan disesuaikan dengan perbedaan individual peserta didik.

Kita sering melihat sekolah mengelompokkan siswa-siswa dalam kelas sesuai tingkat kepandaiannya (berdasarkan peringkat). Misalnya, siswa-siswa yang mempunyai nilai urutan teratas berada di kelas A. Atau kelas A merupakan anak dengan peringkat 1 sampai 40. Kelas B dengan peringkat 41 hingga 80 dan seterusnya. Hal ini merupakan salah satu cara menerapkan adanya perbedaan individual dalam pembelajaran. Pihak sekolah mengelompokkan masing-masing individu dalam kelas berdasarkan tingkat kependaian (kognitif ataupun kesiapan belajar).⁶⁶

Kecerdasan seseorang, dikenal bahwa kecerdasan seseorang adalah mereka yang memiliki kualitas IQ yang sangat tinggi. Menurut Galton ada dua kualitas umum yang dapat membedakan antara orang yang lebih cerdas (*more intelligent*) dari orang yang kurang cerdas

⁶⁶ Nini Subini, *Op. Cit.*, Hlm. 41.

(*less intelligent*) yaitu energi dan sensitivitas. Menurutnya, orang cerdas itu memiliki tingkat energi yang istimewa dan sensitivitas terhadap rangsangan di sekitarnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat 21 :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ (الذرية : ٢١)

Artinya : dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. Adz-Dzariyat : 21)

Dalam bentuk pertanyaan, Allah swt memotivasi manusia agar selalu berusaha mengetahui, mengenali dirinya. Apabila manusia tidak berpikir dengan peringatan ini bahwa Allah telah memberikan akal pada dirinya, yang dengannya dapat mengatur dan menganugerahkan segala sesuatu. Al-Qur'an banyak memberikan motivasi kepada manusia agar memiliki kecerdasan, bukan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi kecerdasan majemuk, yakni kecerdasan mencakup berbagai aspek kehidupan. Maksudnya adalah mampu menggunakan akalnya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan orang lain.⁶⁷

Kelas Unggulan adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa, yang karena prestasinya menonjol, dikelompokkan didalam kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan.⁶⁸

Program kelas unggulan ini diselesaikan dalam waktu 3 tahun, mempunyai kurikulum tersendiri, menambah penambahan mata pelajaran sesuai jurusan yang dipilih. Dalam proses belajar siswa kelas unggulan ditargetkan mencapai ketuntasan belajar di atas kelas reguler.

⁶⁷ Dikutip dari <https://arhan65.wordpress.com/kecerdasan-menurut-alqur'an> pada tanggal 11 Desember 2016

⁶⁸ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, Hlm. 28.

Kelas unggulan merupakan kelas percontohan yang dapat dilakukan dengan melibatkan semua *Stakeholder* sekolah mulai dari orang tua, siswa, guru-guru, karyawan, lingkungan, pengawas, instansi Diknas dan semua pihak yang terkait dengan urusan pendidikan. Pada dasarnya bentuk pelaksanaan pendidikan bagi anak yang berprestasi atau di atas rata-rata dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1) *Enrichment* (pengayaan)

Pengayaan diberikan kepada anak setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan untuk anak-anak sekelasnya. Pengayaan dapat dilakukan dengan 2 macam cara yaitu:

a) Secara vertikal (intensif, memperdalam)

Cara ini untuk memperdalam salah satu atau sekelompok mata pelajaran tertentu, anak diberi kesempatan aktif memperdalam ilmu pengetahuan yang disenangi sehingga pengertian materi benar-benar yang dikuasai secara mendalam.

b) Memperkaya secara horisontal

Anak diberi kesempatan untuk memperluas pengetahuan dengan tambahan pengayaan yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Bahan yang ditambahkan dapat berupa memperluas kurikulum, memperluas mata pelajaran itu sendiri, dan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti: library skill, laboratorium, praktek lapangan, dan lain-lain.⁶⁹

2) *Acceleration* (percepatan)

Yaitu cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara cepatmeloncat atau menyelesaikan program reguler didalam jangka waktu yang lebih singkat. Dalam percepatan dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya :

⁶⁹ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, Hlm. 114.

- a) Masuk sekolah sebelum waktunya jadi sebelum umur 7 tahun (*early admission*)
 - b) Naik kelas sebelum waktunya, misalnya baru pertengahan semester anak dinaikkan kelas ke kelas berikutnya (*advanced placement*)
 - c) Merangkap kelas dan lain-lain cara untuk mempercepat kemajuan belajar anak supernormal dengan memperpadat pelajaran (*advanced courses*).⁷⁰
- 3) *Segregation* (pengelompokan)

Segregation adalah pengelompokan atau pengasingan, siswa disendirikan menjadi kelompok khusus semacam *Ability Grouping* (kelompok kecakapan). *Segregation* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Kelas biasa ditambah dengan kelas khusus. Anak di atas rata-rata mengikuti secara penuh seluruh kegiatan di sekolahnya setelah itu mendapat pelajaran tambahan dalam kelas khusus.
- b) Mengikuti kelas biasa (*regular class*) tetapi tidak penuh 100% (hanya $\pm 75\%$) ditambah dengan mengikuti kelas khusus (*special class*), karena jumlah jam pelajaran, maka anak di atas masih mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dibutuhkan untuk pengembangan aspek kepribadian, karena jumlah jam belajar yang cukup lama di kelas khusus, anak di atas rata-rata masih memperoleh kesempatan bersaing dengan teman sesama di atas rata-rata.
- c) Secara penuh anak di atas rata-rata dimasukkan dalam kelas khusus. Ini berarti guru-guru, kurikulum, metode dan komponen pendidikan yang lain dilaksanakan secara khusus. Pihak guru dapat dengan mudah melakukan tugasnya karena murid yang dihadapi mempunyai tingkat kecerdasan yang sederajat. Pihak murid merasa ada persaingan dengan teman-

⁷⁰*Ibid.*, Hlm. 104.

teman yang memiliki kemampuan seimbang, sehingga dapat mempercepat pelajaran sesuai dengan kondisi mental peserta didik.

- d) Alternatif terakhir dengan mendirikan sekolah khusus untuk anak di atas rata-rata agar mereka mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri, karena dapat bersaing dengan anak lain yang juga sama-sama super dengan segala fasilitas yang diperlukan.⁷¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan adalah kelas yang dirancang untuk sejumlah siswa yang memiliki kemampuan, bakat, kreativitas dan prestasi yang menonjol dibandingkan dengan siswa lainnya kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.

b. Dasar Konseptual Kelas Unggulan

Dasar penyelenggaraan kelas unggulan menurut Virget S. Ward yang ditulis kembali oleh Oemar Hamalik pada dasarnya diperuntukkan bagi anak-anak yang berbakat, dengan alasan:

- 1) Persepsi demokrasi menghendaki pemberian kesempatan yang luas bagi anak dan pemuda berbakat dengan potensinya yang melebihi anak-anak normal agar dia dapat berkembang lebih baik.
- 2) Keberhasilan pendidikan bagi anak-anak dan pemuda yang berbakat memberikan peluang yang lebih besar kepada mereka untuk memberikan dukungan dan sumbangan terhadap masyarakat.
- 3) Selama ini sistem pendidikan di sekolah-sekolah kurang memperhatikan pendidikan bagi anak-anak yang berbakat ini. Ketidakpedulian ini dianggap sebagai kegagalan dalam pendidikan.⁷²

⁷¹ *Ibid.*, Hlm. 110-112

⁷² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, Hlm. 18-19.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dasar diselenggarakannya kelas unggulan adalah adanya perbedaan kemampuan dari setiap individu siswa memerlukan perlakuan yang berbeda juga, bagi siswa yang memiliki bakat yang menonjol tentunya diperlukan kelas khusus bagi mereka agar kemampuan yang dimilikinya dapat tersalurkan dengan baik dan tidak terhambat oleh kelemahan kemampuan oleh siswa yang lainnya.

c. Tujuan Kelas Unggulan

Berdasarkan karakteristik anak supernormal pada kelas unggulan maka tujuan khusus pendidikan mereka adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang anak agar dapat mencapai prestasi seoptimal mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik dan terdidik serta dapat berfaedah bagi masyarakat dan negara.⁷³

Tanpa pendidikan khusus yang terprogram dan terarah tidak mungkin seorang anak dengan sendirinya akan dapat mengembangkan bakat-bakat intelektualnya dengan baik dan dapat mencapai prestasi yang luar biasa. Apabila mereka tidak mendapatkan pelayanan pendidikan secara khusus, bukannya mustahil bakat-bakat keunggulan otak mereka akan tetap terpendam (*latent*) tidak dapat tersalur secara tetap dan positif sehingga berakibat akan merugikan anak.⁷⁴

Maka perlu diusahakan mempengaruhi perkembangan anak untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki agar berfungsi secara optimal melalui pendidikan khusus yang meliputi selain segi kecerdasan juga segi-segi mental pribadi, sosial, emosi, moral, fisik dan sebagainya. Dengan demikian mereka akan tumbuh menjadi orang berprestasi yang bermoral, berjiwa sosial serta rela mendarmakan hasil ciptaannya yang kepentingan bangsa dan negaranya.⁷⁵

⁷³ Sutratinah Tirtonegoro, *Op. Cit.*, Hlm. 102

⁷⁴ *Ibid.*, Hlm. 103.

⁷⁵ *Ibid.*, Hlm. 103.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan dari penyelenggaraan kelas unggulan adalah: dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan, dan juga menjadi siswa yang berprestasi yang bermoral, berjiwa sosial serta rela mendarmakan hasil ciptaannya yang kepentingan bangsa dan negaranya.

d. Karakteristik Kelas Unggulan

1. Unggul potensi siswa

Berbicara tentang siswa adalah berbicara tentang *input* dan *output* siswa dalam lembaga pendidikan. Jumlah siswa yang diperlukan harus disesuaikan dengan jumlah guru yang tersedia, sarana dan prasarana yang dimiliki, dan fasilitas lainnya yang mendukung terwujudnya tujuan lembaga pendidikan.⁷⁶

Kenyataannya didalam satu kelas, kondisi siswa sangat beragam baik dari segi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, bakat, minat dan lain sebagainya. Keragaman ini mejadi pertimbangan bagi sekolah untuk memperlakukan mereka secara beragam pula.⁷⁷ Misalnya siswa yang memiliki intelektual yang tinggi dikelompokkan dalam kelas unggulan.

Proses menentukan siswa kelas unggulan melalui: seleksi administratif, seleksi potensi kecerdasan siswa, deskripsi hasil seleksi potensi, penentuan siswa kelas unggul menyusun standar aktivitas siswa unggulan, orientasi siswa kelas unggul, pelaksanaan kelas unggul.

2. Unggul kompetensi guru

Pendidik sebagai organizer dalam proses belajar mengajar bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan (*leader*) selama proses tersebut.⁷⁸ Guru harus memiliki sejumlah keterampilan yang didapatkan dari sebuah

⁷⁶ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 186.

⁷⁷ *Ibid.*, Hlm. 187

⁷⁸ Nini Subini, *Op. Cit.*, Hlm. 43.

proses latihan dari lembaga pendidikan yang kompeten ditambah dengan pendidikan dan pelatihan lanjutan setelah menyelesaikan studi lembaga pendidikan tenaga kependidikan.⁷⁹

3. Unggul program pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, setiap sekolah mempunyai program masing-masing. Hal ini tergantung dengan fasilitas, tenaga pendidik, ataupun finansial. Demi terwujudnya pencapaian tujuan proses belajar mengajar secara menyeluruh pada peserta didik, maka pihak sekolah hendaknya mengusahakan agar program pendidikan yang diberlakukan disesuaikan dengan perbedaan individual peserta didik.

Kita sering melihat sekolah mengelompokkan siswa-siswa dalam kelas sesuai tingkat kependaiannya (berdasarkan peringkat). Misalnya, siswa-siswa yang mempunyai nilai urutan teratas berada di kelas A. Atau kelas A merupakan anak dengan peringkat 1 samapai 40. Kelas B dengan peringkat 41 hingga 80 dan seterusnya. Hal ini merupakan salah satu cara menerapkan adanya perbedaan individual dalam pembelajaran.⁸⁰

4. Unggul sarana dan prasarana

Berlangsungnya proses belajar mengajar dapat tercapai sepenuhnya apabila sarana dan fasilitas sekolah tersedia. Kelengkapan sarana sangat menunjang tercapainya proses belajar mengajar. Papan tulis (*white board*), OHP, LCD, internet, modul, *e-learning*, kelas, laboratorium, meja, kursi dan sebagainya.⁸¹ Tanpa sarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan, bahkan bisa menggagalkan pendidikan.⁸²

⁷⁹ *Op. Cit.*, Hlm. 173.

⁸⁰ Nini Subini, *Op. Cit.*, Hlm. 41.

⁸¹ *Ibid.*, Hlm. 42.

⁸² Hamdani, *Op. Cit.*, hlm. 191.

5. Unggul keuangan sekolah

Sumber keuangan atau pembiayaan sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber, yaitu :

- a. Pemerintah baik pemerintah pusat, daerah maupun keduanya, bersifat umum dan khusus, serta diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan
- b. Orang tua atau peserta didik
- c. Masyarakat baik mengikat atau tidak mengikat

Sementara itu, dilihat dari segi penggunaan, sumber dana dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Anggaran untuk kegiatan rutin, yaitu gaji dan biaya operasional sehari-hari sekolah
- b. Anggaran untuk pengembangan sekolah.⁸³

Dana sangat terkait dengan kepercayaan. Jika ingin mendapatkan dana dari BP3/masyarakat, sekolah harus memiliki program yang bagus sehingga masyarakat yakin program-program tersebut dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat luas.⁸⁴

6. Menjalin Hubungan yang Baik dengan Masyarakat

Masyarakat memiliki peran sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan. Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan. Ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap lembaga pendidikan, mereka bukan hanya akan mendukung penuh dengan menyekolahkan putra putrinya ke lembaga pendidikan tersebut, bahkan akan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kelas unggulan diantaranya unggulpotensi siswa, unggul potensi guru, unggul sarana prasarana, unggul keuangan sekolah dan juga

⁸³ *Ibid.*, Hlm. 189.

⁸⁴ *Ibid.*, Hlm. 191.

menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat supaya program tahfidz yang direncanakan pada kelas unggulan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan dapat tercapai.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan yang dilakukan penulis, maka ditemukan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah seperti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Fathayatu pada tahun 2012 dalam skripsinya berjudul *"Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Unggulan di SMP 1 Gebog Kudus Tahun Ajaran 2011/2012"*. Berdasarkan penelitian tersebut, implementasi pembelajaran PAI pada kelas unggulan yang meliputi : perencanaan (persiapan), implementasi dan evaluasi. Adapun dalam pembelajaran PAI, guru berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat sebelumnya, tetapi itu bisa saja berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Ketika proses pembelajaran PAI, guru memperhatikan beberapa komponen pembelajaran, seperti pendidik, peserta didik, materi, metode, media dan tujuan pembelajaran. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas unggulan telah membuahkan hasil yang maksimal. Buktinya nilai siswa telah mencapai KKM dan juga siswa lebih memahami yang telah dipelajari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti pada kelas unggulan. Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti penerapan pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis meneliti tentang pelaksanaan program tahfidz. Perbedaan lainnya juga terletak pada perbedaan lokasi penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan Evi Fikliya pada tahun 2013 dalam skripsinya berjudul *"Penerapan Program Bina Prestasi Pada Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Fiqih Siswa MA NU BANAT Kudus Tahun Ajaran 2012/2013"*. Dalam penelitian ini, penerapan program bina prestasi pada kelas unggulan dalam meningkatkan

keberhasilan pembelajaran fiqih, sudah sangat baik dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran fiqih sudah melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu 75 dan prestasi siswa yang semakin meningkat dengan nilai rata-rata 80-95. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti pada kelas unggulan. Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti penerapan program bina prestasi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pelaksanaan program tahfidz. Perbedaan lainnya juga terletak pada perbedaan lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan Minanur Rohman Mahrus Maulana tahun 2015, skripsinya yang berjudul "*Analisis Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Kegiatan Halaqoh di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus 2014/2015*". Dalam penelitian ini, pelaksanaan program tahfidz pada kegiatan Halaqoh di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, terbagi menjadi 3 waktu yaitu bakda subuh (04.40-06.00), bakda asar (15.30-16.50) dan bakda maghrib (18.00-19.20), dengan realisasinya bakda subuh setoran hafalan baru, bakda asar setoran deresan, bakda maghrib setoran deresan. Dalam kegiatan halaqoh tersebut 1 guru tahfidz membimbing 10-12 siswa dengan target minimal yang ditetapkan untuk kelas IX adalah menghafal minimal 15 juz. Jika tidak dapat memenuhi target maka tidak naik kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti pelaksanaan program tahfidz. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penulisan yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini bertujuan ingin mengetahui efektifitas program *Tahfidz* pada kelas unggulan studi kasus di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara.

C. Kerangka Berpikir

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah saw yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah menerima warisan kitab suci Allah.

Melihat di zaman modern ini semakin berkurangnya para penghafal Al-Qur'an di lingkungan sekitar kita. Disebabkan minat anak sekarang berkurang untuk menjadi *Hafidz* sangatlah jarang. Kebanyakan orang-orang bercita-cita ingin menjadi pengusaha, karyawan kantor, penyanyi, dan lain-lain. Oleh karena itu kita sebagai orang Islam harus menyiapkan orang yang mampu menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi yakni dengan menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* dari usia anak-anak. Hal ini harus kita lakukan karena mengingat hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Untuk menarik peserta didik menghafal Al-Qur'an dibutuhkan inovasi pembelajaran, metode, strategi dan program yang tepat dan interaktif serta paham dengan kondisi psikologis anak.

Menyelenggarakan program *Tahfidz* Al-Qur'an bagi usia anak-anak bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkan pula manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak.

Program *Tahfidz* ini dikhususkan pada kelas unggulan. Siswa kelas unggulan adalah siswa yang dikategorikan sebagai siswa berbakat, yaitu siswa yang memiliki kemampuan lebih. Dengan bakat lebih yang dimiliki siswa pada kelas unggulan ini, siswa akan mampu menghafal Al-Qur'an maksimal 3 juz dengan ketentuan juz 30 untuk kelas VII, juz 1 kelas VIII dan juz 2 untuk kelas IX, sesuai dengan target yang ditetapkan oleh sekolah. Dari hal tersebut telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pelaksanaan program *Tahfidz* Al-Qur'an pada kelas unggulan yang

diterapkan pada anak-anak remaja usia MTs, yaitu terdiri dari bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

